

KETAKSETARAAN BAHASA (Sebuah Kajian Sociolinguistik)

Oleh: Dwi Margo Yuwono¹

A. Pengantar

Keadaan sosial suatu masyarakat memiliki berbagai macam perbedaan, mulai dari perbedaan usia, jenis kelamin, strata sosial, cara pandang, budaya, dan lain sebagainya. Berbagai macam perbedaan merupakan karunia dari Tuhan, seharusnya diupayakan bagaimana mengelola perbedaan menjadi sesuatu yang positif sebagai bentuk syukur terhadap pemberian-Nya. Namun sebagai manusia yang memiliki sifat subyektifitas tidak jarang menganggap perbedaan pada manusia lain sebagai sumber konflik dan dampak lainnya.

Bahasa merupakan bentukan sosial sehingga perbedaanpun meliputinya. Bahasa berhubungan erat dengan keadaan sosial apabila perbedaan ada dalam masyarakat maka perbedaan bahasapun muncul baik itu dari bahasa untuk perbedaan usia, jenis kelamin, strata sosial dan budaya. Setiap budaya memiliki bahasa sebagai alat untuk mengungkapkan budaya itu. Seperti yang telah dikemukakan di atas bahwa manusia sebagai anggota masyarakat memiliki sifat subyektifitas maka timbullah ketidaksetaraan bahasa. Apa dan bagaimana ketidaksetaraan bahasa dibahas lebih lanjut dalam uraian berikut ini.

¹ Staf Pengajar Fakultas Adab Jurusan Bahasa dan Sastra Arab UIN Sunan Kalijaga, alumnus Linguistik S2 UNY.

B. Masyarakat Multilingual dan Ketaksetaraan Bahasa

Masyarakat multilingual adalah masyarakat yang menggunakan berbagai macam bahasa dalam kehidupan sosialnya. Masyarakat seperti ini terjadi oleh karena masyarakat memiliki berbagai macam etnik yang mendukungnya. Kemajemukan etnik dalam masyarakat memungkinkan munculnya berbagai macam bahasa yang dimiliki olehnya. Salah satu contoh masyarakat multilingual ini adalah masyarakat Indonesia. Indonesia terdiri dari berbagai macam etnis pendukung dan masyarakatnya memiliki berbagai macam bahasa.

Kebanyakan bangsa di dunia bersifat multilingual, hampir sebagian besar masyarakat dari seluruh bangsa yang ada memiliki kemampuan multilingual. Hal ini banyak dikemukakan oleh beberapa linguis seperti Spolsky (1998:51), Wardhaugh (1988:94), Pride and Holmes (1986:33), maupun Trudgill (1995:121), bahkan Spolsky (1998:51) dengan tegas berpendapat bahwa masyarakat monolingual jarang ada dan negara-negara monolingual lebih jarang. Pendapat ini juga didukung oleh Sumarsono dan Partana (2002:76) *"...lebih mudah mencari negara yang memiliki banyak bahasa daripada negara yang ekabahasa (monolingual), dan sulit mencari negara yang benar-benar ekabahasa."*

Fenomena di atas memungkinkan adanya bahasa minoritas. Bahasa minoritas adalah bahasa yang digunakan sekelompok penutur yang mempunyai ragam bahasa asli bukan bahasa resmi, yang tidak dominan atau menjadi guyup di negara tempat mereka tinggal. Banyak sekali bahasa minoritas yang hidup di suatu bangsa. Di Eropa orang banyak mengira masyarakat ini merupakan masyarakat ekabahasa, namun sebenarnya banyak sekali bahasa-bahasa minoritas yang dimiliki oleh masyarakatnya misal Bangsa Perancis selain bahasa Perancis masyarakatnya juga memiliki bahasa minoritas seperti bahasa Breton dan bahasa Basque, dan bahasa-bahasa lain seperti bahasa Frisia di Denmark, Jerman dan Belanda, bahasa Lapp di Norwegia dan lain sebagainya. Dari munculnya bahasa minoritas memungkinkan terjadinya ketaksetaraan bahasa.

C. Aspek-aspek Ketaksetaraan Bahasa pada Masyarakat Multilingual

Dalam masyarakat multilingual ketidaksetaraan bahasa tidak bisa dihindari. Ketaksetaraan bahasa (*inequality language*) adalah adanya satu bahasa yang mendapatkan posisi yang lebih (*superior*) dibandingkan dengan bahasa yang lain (*inferior*). Ada beberapa hal yang melatar belakangi ketidaksetaraan bahasa ini, yaitu: 1) politik bahasa dan 2) strata sosial.

a. Politik Bahasa

Politik bahasa merupakan kebijakan pemerintah dalam menentukan bahasa yang digunakan sebagai bahasa resmi oleh karena banyaknya bahasa yang digunakan oleh anggota masyarakat pemerintahannya (*multilingual*). Akibat dari politik ini maka timbullah ketidaksetaraan bahasa dimana bahasa resmi akan menjadi lebih (*superior*) dibandingkan bahasa-bahasa lain selain bahasa resmi.

Misalkan di negara Perancis; Perancis merupakan negara yang benar-benar menerapkan politik bahasa yang begitu ketat. Oleh karena keharusan penggunaan bahasa Perancis sebagai bahasa resmi maka bahasa-bahasa lain yang dimiliki oleh anggota-anggota masyarakat Perancis menjadi bahasa minoritas seperti bahasa Basque, bahasa Jerman dan bahasa Breton. Negara lain adalah Amerika Serikat; Amerika dikenal sebagai negara yang memiliki banyak imigran. Para imigran ini membawa bahasa-bahasa mereka yang beraneka ragam. Kemudian bahasa Inggris dipilih sebagai bahasa Negara, oleh karena itu, bahasa Inggris memiliki kedudukan yang superior dibandingkan bahasa-bahasa lain yang dibawa oleh para imigran. Sebaliknya, sebagaimana dicontohkan Spolsky (1998:55), bahasa-bahasa yang dibawa oleh para imigran tersebut mengalami isolasi, dimana bahasa tersebut hidup diantara orang-orang tua yang masih setia menggunakannya sedangkan para generasi muda mulai meninggalkan penggunaan bahasa tersebut.

Selanjutnya akan ditunjukkan beberapa bahasa minoritas yang hidup di negara-negara Eropa. Menurut Spolsky (1998:123)

Bahasa	Dipakai juga oleh minoritas di negara:
Jerman	Denmark, Belgia, Prancis, Italia, Yugoslavia, Rumania, Rusia, Hungaria, Cekoslovakia, Polandia.
Turki	Yunani, Yugoslavia, Rumania, Rusia.
Yunani	Italia, Yugoslavia, Rumania, Rusia.
Albania	Yunani, Yugoslavia, Italia
Hungaria	Austria, Yugoslavia, Rumania.
Finn	Swedia, Rusia.
Swedia	Finlandia, Rusia

b. Strata Sosial

Barber (1957 dalam Labov 1978) menyatakan "*social stratification is the product of social differentiation and social evaluation*. Strata sosial merupakan hasil dari perbedaan sosial dan evaluasi sosial.". Dari pernyataan ini sudah terlihat bahwa ada perbedaan dalam masyarakat yang menimbulkan tingkatan tinggi dan rendah. Keberadaan strata sosial adalah sebuah fakta yang ada dalam

kehidupan sosial. Strata sosial mengakibatkan beberapa dampak bagi beberapa aspek kehidupan manusia termasuk juga bagi bahasa.

Biasanya struktur masyarakat terbagi menjadi tiga bagian, yaitu: kelas atas, kelas menengah, dan kelas bawah. Demikian juga dengan bahasa, variasi bahasa berdasarkan pada strata sosial ada tiga yakni:

- a. Akrolek, variasi bahasa untuk kelas atas
- b. Mesolek, variasi bahasa untuk kelas menengah
- c. Basilek, variasi bahasa untuk kelas bawah

Selanjutnya, penutur bahasa memiliki heterogenitas sistem dan perbedaan nilai sosial. Selain itu, komunitas penutur memiliki subkomunitas spesifik dengan komunitas bahasa dan model prestise. Prestise bahasa muncul dari adanya penilaian dari anggota komunitas sebagai bentuk strata sosial yang ada dalam masyarakat. Dengan adanya penilaian yang menimbulkan adanya tingkatan dalam berbahasa maka timbullah ketaksetaraan bahasa.

D. Ketaksetaraan Gender dan Ketaksetaraan Bahasa

Gender merupakan cara pandang manusia mengenai jenis kelamin manusia. Ada cara pandang yang membedakan peranan antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan sosial. Kecenderungan perbedaan perlakuan kepada laki-laki dan perempuan yang dikemukakan oleh masyarakat pada umumnya merupakan salah satu bentuk ketaksetaraan gender.

Ketaksetaraan gender timbul karena adanya budaya manusia yang beranggapan kaum perempuan adalah kaum marginal yang tidak pantas berperan serta dalam kehidupan di luar rumah. Bentuk perbedaan perlakuan ini merembes juga pada perbedaan bahasa pada kaum perempuan. Holmes (1992:166) menyatakan perbedaan bahasa pada perempuan merupakan rembesan dari refleksi pandangan sosial mengenai status dan kekuasaan laki-laki terhadap perempuan.

Selain itu, ada beberapa pendapat mengenai ketidaksetaraan bahasa yang berdasarkan pada ketidaksetaraan gender. Salah satunya Gerlach dan Hart (dalam Finch, 1996)

Much daily language p; both written and spoken p; tends to be sexist. It does not promote equity. This language reinforces sexist behavior and sexist organization, promotes stereotyping by gender, and perpetuates inequality. Sexist language contains the message of inequality in many forms. (Gerlach and Hart, p. 50)

Lakoff, 1976 (dalam Finch, 1996) menyatakan:

language change reflects social change and that, rather than attacking "every instance of linguistic sexual inequity... we should be attempting to single out those linguistic uses that... demean the members of one group or another"

Seiring dengan perkembangan waktu, ketidaksetaraan gender di dunia mulai berkurang. Banyak sekali gerakan feminisme yang berusaha meningkatkan peranan kaum perempuan. Namun fenomena ketidaksetaraan bahasa juga muncul ketika kesetaraan antara kaum laki-laki dan perempuan dalam berperan serta pada kehidupan sosial.

E. Aspek-aspek Ketaksetaraan bahasa dan ketidaksetaraan Gender

Ada fenomena sosial yang menyebabkan ketidaksetaraan bahasa terhadap kaum perempuan. Beberapa fenomena tersebut dapat disaksikan dengan adanya beberapa perbedaan bahasa yang digunakan oleh kaum perempuan di Jepang, Bengali, dan pada suku Indian di Amerika.

Ada beberapa hal yang menyebabkan terjadinya ketidaksetaraan bahasa berdasarkan pada ketidaksetaraan gender. Menurut Holmes(1992:171-173) penyebabnya antara lain: status sosial, peranan perempuan, dan status perempuan sebagai kaum subordinat.

a. Status Sosial

Adanya kecenderungan penggunaan bahasa formal oleh kaum perempuan disebabkan oleh adanya kesadaran status sosial. Pernyataan ini didukung dengan adanya hasil penelitian yang dilakukan oleh Trudgill di Norwegia dan Amerika. Dimana kaum wanita lebih banyak menggunakan bahasa standar formal oleh karena kesadaran status kaum perempuan dari kelas sosial tinggi. Kaum perempuan berusaha menunjukkan keanggotaannya dalam status sosial tersebut dengan penggunaan bahasanya dalam berkomunikasi.

Namun ketika ditilik lebih lanjut hal ini terjadi bukanlah oleh karena adanya ketaksetaraan gender melainkan oleh adanya kesetaraan gender. Kebiasaan menggunakan bahasa formal lebih banyak dilakukan oleh kaum perempuan yang telah bekerja. Dari penelitian Trudgill disimpulkan bahwa kaum perempuan yang bekerja sebagai ibu rumah tangga lebih sering menggunakan bahasa vernakular dibandingkan dengan wanita yang telah bekerja diluar rumah (seperti digambarkan pada grafik di atas).

b. Peranan Kaum Perempuan Sebagai Penjaga Nilai Sosial

Kaum perempuan ditakdirkan untuk mengandalkan intuisinya dalam bertindak. Kaum perempuan lebih berusaha menjaga nilai-nilai sosial yang ada pada masyarakat dibandingkan dengan kaum laki-laki. Ini dapat terlihat dengan adanya kecenderungan ibu membiarkan anak laki-laknya bergerak semau mereka dibandingkan dengan anak perempuannya. Ibu lebih sering melarang ataupun menasihati anak perempuannya dengan aturan-aturan nilai sosial yang berlaku di masyarakatnya.

Adanya kebiasaan kaum perempuan tersebut yang menyebabkan penggunaan bahasanya lebih standar dan tepat dibandingkan dengan kaum laki-laki.

c. Keharusan kesopanan kaum subordinat

Kaum subordinat harus menghormati kaum yang di atasnya, anak-anak terhadap orang tua, demikian juga dengan kaum

perempuan yang terposisikan sebagai kaum subordinat. Kaum perempuan berusaha menggunakan bahasa yang tepat dan berusaha tidak menyinggung perasaan lawan bicaranya terutama kaum laki-laki.

Kebiasaan penggunaan bahasa yang tidak setara dengan kaum laki-laki agar perempuan tidak malu (menjaga wajah). Adanya fenomena ini hampir sama dengan penyebab perempuan menggunakan bahasa standar demi menunjukkan status sosialnya.

E. Penutup

Demikianlah beberapa aspek yang memunculkan fenomena ketidaksetaraan bahasa yang ada dalam kehidupan sosial masyarakat. Hal ini dikarenakan keberadaan masyarakat yang multilingual, juga disebabkan adanya pandangan sosial yang menimbulkan ketidaksetaraan gender. Semoga bermanfaat. ***

Daftar Pustaka

- Finch, Madeline. 1996 *Sexualism in Language* Http:
- Holmes, Janet. 1992 *an Introduction to Sociolinguistics*. London: Longman Group Limited.
- Pride, J.B. and Holmes, Janet. 1986. *Sociolinguistics*. Harmondsworth, Middlesex, England: Penguin Books Ltd.
- Spolsky, Bernard. 1998. *Sociolinguistics* Oxford: Oxford University Press.
- Sumarsono dan Partana. 2002. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda dan Pustaka Pelajar.
- Trudgill, Peter. 1995. *Sociolinguistics: An Introduction to Language and Society*. London: Penguin Books Ltd.
- Wardhaugh, Ronald. 1988. *An Introduction to Sociolinguistics*. New York: Basil Blackwell